

Budaya Organisasi: Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMPS IT Al-Hijrah

Yuni Syafriani¹, Fella Annisa Harahap², Suci Ramadhani³, Hasbih Sholeh Suryadi⁴,
Lucky Tirta⁵

^{1,2,3,4,5} Uin Sumatera Utara Medan

Korespondensi Penulis : yunisyafrian03@gmail.com

Abstract Education is a process of cultural transformation from one generation to another, the process of forming personality, the process of forming students into good citizens, and preparing the workforce so that the output of education can live properly in society. However, what has happened so far is not supposed to be, the practice of education so far is still oriented towards the process of pursuing and gathering scientific information as much as possible, but forgetting the fundamental aspect of education, namely how to give birth to a generation that is able to live life and life completely relying on Divine values.

Keywords: Organizational Culture, Character Education

Abstrak Pendidikan adalah proses transformasi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, proses pembentukan kepribadian, proses pembentukan peserta didik menjadi warga negara yang baik, dan penyiapan tenaga kerja agar hasil pendidikan dapat hidup layak di masyarakat. Namun yang terjadi selama ini tidak seharusnya, praktik pendidikan selama ini masih berorientasi pada proses pencarian dan pengumpulan informasi ilmiah sebanyak-banyaknya, tetapi melupakan aspek fundamental pendidikan yaitu bagaimana melahirkan generasi yang mampu menjalani kehidupan dan kehidupan yang sepenuhnya bersandar pada nilai-nilai ketuhanan.

Kata Kunci : Budaya Organisasi, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi polemik diberbagai negara . Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama. Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang perhatian. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di tengah masyarakat. Seharus sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Capaian akademis dan pembentukan karakter yang merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah. Namun, tuntutan ekonomi dan politik pendidikan menyebabkan penekanan pada pencapaian akademis mengalahkan ideailtas peran sekola dalam pembentukan karakter. Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistis yang menghubungkan

Received: 12 Mei 2023, Revised: 20 Juni 2023, Accepted: 17 Juli 2023

Yuni Syafriani, yunisyafrian03@gmail.com

dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berpikir logis. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan (*exposure*) media massa.⁸ Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif .

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoretik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia; seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan mu'amalah, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah.

Setiap manusia dalam hidupnya pasti mengalami perubahan atau perkembangan, baik perubahan yang bersifat nyata atau yang menyangkut perubahan fisik, maupun perubahan yang bersifat abstrak atau perubahan yang berhubungan dengan aspek psikologis. Perubahan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam manusia (*internal*) atau yang berasal dari luar (*eksternal*). Faktor-faktor itulah yang akan menentukan apakah proses perubahan manusia mengarah pada hal-hal yang bersifat positif atau sebaliknya mengarah pada perubahan yang bersifat negatif.

Berdasarkan pendapat pengiat pendidikan, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter seperti:

- a) Keberanian (*courage*), maksudnya bertindak secara benar pada saat menghadapi kesulitan dan mengikuti hati nurani daripada pendapat orang banyak.
- b) Kejujuran (*honesty*), maksudnya kemampuan menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercaya dan bertindak secara terhormat.
- c) Kewarganegaraan (*citizenship*), maksudnya kemampuan untuk mematuhi hukum dan terlibat dalam pelayanan kepada sekolah, masyarakat, dan negara.
- d) Disiplin (*self-discipline*), maksudnya kemampuan menunjukkan hal yang terbaik dalam segala situasi melalui pengontrolan emosi, kata-kata, dorongan, keinginan dan tindakan.
- e) Kepedulian (*caring*), maksudnya kemampuan menunjukkan pemahaman terhadap orang lain dengan memperlakukannya secara baik, dengan belas kasih, bersikap dermawan dan dengan semangat memaafkan.
- f) Ketekunan (*perseverance*), maksudnya memiliki kemampuan mencapai sesuatu dengan menentukan nilai-nilai objektif disertai kesabaran dan keberanian di saat menghadapi kegagalan.

Pendidikan karakter sebagai pendidikan budi pekerti plus mengandung implikasi bahwa ruang lingkup materi pendidikan karakter perlu mengakomodasikan materi nilai-nilai budi pekerti. Menurut Milan Rianto, materi pendidikan budi pekerti secara garis besar dapat dikelompokkan dalam tiga dimensi nilai akhlak. Pertama, akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan mencakup: mengenal Tuhan sebagai pencipta, Tuhan sebagai pemberi dan Tuhan sebagai pemberi balasan; hubungan akhlak. Kedua, akhlak terhadap sesama manusia. Ketiga, akhlak terhadap alam semesta.

METODE

Penelitian menggunakan metode deskriptif, pendekatan kualitatif yang dilaksanakan sejak bulan Februari hingga dengan Agustus 2017. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisa data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang ilmiah. Mengacu dari pendapat ahli tersebut dapat dipahami bahwa metode deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang diharapkan dapat menggambarkan gejala, fakta dan kejadian apa adanya dengan tujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang sedang berlangsung pada saat riset dilakukan dan untuk memeriksa sebab- sebab dari suatu gejala tertentu.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah. (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pendekatan kualitatif dianggap paling sesuai untuk menjawab permasalahan-permasalahan penelitian ini, dimana peneliti tidak mengetahui variabel-variabelnya dan perlu mengeksplorasinya. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan kondisi budaya organisasi sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik pada SMPS IT Al-Hijrah dengan menggali informasi secara intensif terhadap informan mengenai fenomena yang terjadi, kemudian menganalisis data selama di lapangan, dan mendeskripsikan data sehingga dapat mengeksplorasi permasalahan yang timbul dalam program-program dalam pembentukan budaya organisasi sekolah, pelaksanaan program budaya organisasi sekolah, dan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program budaya organisasi sekolah. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dewan guru, dan peserta didik di SMPS IT Al-Hijrah. Instrumen penelitian ini menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi dan panduan studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dokumentasi ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, dan film dokumenter.

Teknik Analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, display data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendiskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan yang kemudian diambil intisarinya saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Program Budaya Organisasi Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada SMPS IT Al- Hijrah

Hasil penelitian, menunjukkan bahwa program-program budaya organisasi sekolah dalam pembentukan karakter bagi peserta didik yang menjadi prioritas di SMP IT Al-Hijrah antara lain adalah program budaya sekolah yang menitikberatkan pada pembentukan karakter bagi seluruh warga sekolah secara umumnya dan peserta didik

secara khususnya. Diantaranya program tersebut adalah program religius yang dilaksanakan setiap hari pada awal proses belajar mengajar di kelas dan ceramah agama serta membaca surat Yasin pada setiap Jumat pagi. Terdapat juga program kepramukaan yang dilaksanakan pada Jumat sore guna membentuk karakter peserta didik, di samping itu terdapat juga program PMR, dan paskibra yang pelaksanaannya pada setiap sore Jumat. Budaya sekolah adalah pengetahuan dan hasil karya cipta komunitas sekolah yang berusaha ditransformasikan kepada peserta didik, dan dijadikan pedoman dalam setiap tindakan komunitas sekolah sehingga menciptakan warna kehidupan sekolah yang bisa dijadikan cermin bagi siapa saja yang terlibat di dalamnya. Contohnya kesederhanaan, kebiasaan murid mencium tangan guru dan rutinitas senam/olahraga pada hari jumat di sekolah (Musfah 2015).

Hal ini sesuai dengan Departemen Pendidikan Nasional dalam buku pengembangan kurikulum sekolah menjelaskan bahwa budaya sekolah memiliki dua bagian, yaitu bagian yang dapat diamati dan sebagainya yang tidak teramati. Bagian yang bisa diamati seperti arsitektur, tata ruang, eksterior, dan interior, kebiasaan dan rutinitas, peraturan-peraturan, cerita-cerita, upacara-upacara, ritus-ritus, simbol-simbol, logo, slogan, bendera, gambar-gambar, tanda-tanda, sopan, santun, dan cara berpakaian. Bagian yang tidak dapat dimaknai secara jelas berintikan norma perilaku (Kompri 2014).

B. Pelaksanaan Program Sekolah Yang Berkaitan Dengan Pembentukan Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada SMP IT Al-Hijrah

Hasil penelitian membuktikan bahwa pelaksanaan kegiatan dalam rangka pembentukan budaya organisasi sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik di SMPS IT Al-Hijrah selama ini sudah melibatkan seluruh unsur baik dari sekolah maupun luar sekolah, masing-masing dari mereka memiliki peran sesuai dengan tugas yang telah ditetapkan sekolah melalui hasil rapat pada awal tahun ajaran, pelaksanaan dari berbagai program tersebut telah menunjukkan hasil yang baik, walaupun ada beberapa program yang masih kurang. Suksesnya pelaksanaan seluruh program tersebut peran kepala sekolah sangat signifikan. Peran kepala sekolah dalam memimpin sekolah mempunyai tiga fungsi, yaitu sebagai pemimpin dan manajer dalam bidang pendidikan disekolah yang dipimpinnya; sebagai pemimpin sekolah untuk menaekodai jalannya roda organisasi sekolah dan menghasilkan siswa-siswa

berprestasi dan berbudi pekerti baik; dan sebagai pengayom semua warga sekolah agar secara bersama bahu membahu memajukan pendidikan di sekolah tersebut (Hermino 2015).

Peran anggota masyarakat dalam hal ini komite sekolah juga tidak boleh terabaikan. Keterlibatan komite dalam pengambilan keputusan dan kebijakan sekolah sangat menentukan keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan yang diinginkan, karena dengan keterlibatan komite akan membuat kepala sekolah dan dewan guru lebih berhati-hati dalam melaksanakan tugas-tugasnya, karena keputusan tersebut merupakan sebuah amanah dari masyarakat (Jurman 2014).

C. Faktor Yang Menjadi Pendukung Dan Penghambat Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada SMPS IT Al-Hijrah

Sekolah merupakan organisasi pendidikan yang merupakan tempat untuk mencetak generasi bangsa yang berbudaya dan berkarakter sesuai dengan norma-norma agama dan masyarakat, untuk menghasilkan lulusan tersebut membutuhkan waktu dan kerja keras dari berbagai pihak baik itu lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga. Tanpa dukungan dari ketiga lembaga ini maka mustahil sebuah generasi bangsa yang berbudaya akan bisa dilahirkan. Terdapat faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan budaya organisasi sekolah.

Pembahasan selanjutnya menitikberatkan pada faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat program pembentukan budaya organisasi sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Lhokseumawe. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. (Lestari dan Sukanti 2016).

a. Faktor Pendukung Program Budaya Organisasi Sekolah

Faktor pendukung bagi seluruh program kegiatan bagi terbentuknya budaya sekolah di SMA Negeri 1 Lhokseumawe bahwa seluruh stake holder memberikan dukungan penuh terhadap keberhasilan program yang berkaitan dengan budaya organisasi sekolah dimana sarana prasarana dipenuhi mulai dari pemasangan CCTV

disetiap ruang kelas dan sudut tertentu di lingkungan sekolah, tersedianya jaringan internet di lingkungan sekolah, komite dan orang tua juga dilibatkan secara penuh demi keberhasilan program-program budaya sekolah, sehingga tidak jarang sekolah memberikan waktu kepada orang tua siswa untuk memberikan materi sesuai dengan skil dari masing-masing mereka. Keberhasilan program budaya sekolah tak lepas dari dukungan seluruh stake holder dan komponen pendidikan yang memadai. Lebih lanjut Proses penanaman nilai sebagai implementasi pendidikan konservatif dilakukan melalui tahap inisiasi (penanaman), drill (pengulangan), pembiasaan (habitiasi). Dalam pelaksanaannya penanaman mulai dilakukan dengan “sistem among” dan cara “tutwuri handayani”. (Sartono, Muhadjir, dan Sumarno 2015).

b. Faktor Penghambat Program Budaya Organisasi Sekolah

Beberapa faktor hambatan yang selama ini dihadapi sekolah dalam pelaksanaan program kegiatan budaya organisasi sekolah berasal dari internal dan eksternal sekolah. Hambatan dari internal sekolah adalah masih kurangnya beberapa tenaga guru terutama sekali guru agama Islam tidak ada yang laki-laki sama sekali, kemudian dari guru yang mempunyai kemampuan dibidang kepramukaan juga masih kurang sehingga sedikit banyaknya mempengaruhi program ini sehingga untuk menutupi kekurangannya sekolah harus bekerja sama dengan sekolah lain untuk mencukupi tenaga guru dibidang tersebut. Juga masih ditemukan guru yang kurang memberikan bimbingan mengenai literasi di kelas.

Hambatan dari peserta didik sendiri lebih kepada pengaruh dari budaya asing tidak sesuai dengan budaya Islam dan penggunaan media sosial yang tidak sesuai dengan nilai dan norma masyarakat sehingga masih ada peserta didik yang karakternya tidak sesuai dengan budaya organisasi sekolah. Sedangkan hambatan dari orang tua peserta didik masih ada orang tua yang tidak menghadiri rapat tentang sosialisasi tentang peraturan sekolah dan program-program yang mendukung budaya sekolah, kadang- kadang nilai-nilai budaya yang ada di sekolah tidak sesuai dengan nilai yang di ajarkan dalam keluarga dan masyarakat.

lebih lanjut menurut (Sukadari dan Kuntoro 2015) mengemukakan bahwa: peran guru dan orang tua serta masyarakat sangat diperlukan, terutama dalam memberikan contoh-contoh perilaku yang baik kepada anak. Guru dan orang tua harus selektif dalam memberikan input, seperti bahan bacaan atau cerita anak. Orang tua juga harus selektif dalam memilih acara televisi di rumah untuk anak

karena pengaruh yang diterima pada masa anak-anak tidak mudah dihapus. Dari masa anak-anak sampai remaja karakter dibentuk secara luas melalui peniruan.

KESIMPULAN

1. Dalam program sekolah yang membentuk budaya organisasi dalam pembentukan karakter peserta didik di SMPS IT Al-Hijrah terlebih dahulu diawali dengan kegiatan penyusunan program sekolah oleh masing-masing bidang pada awal tahun ajaran baru yang terangkum dalam rencana program sekolah. Dalam proses penyusunan program sekolah berpedoman pada visi dan misi serta aturan yang berlaku. Penyusunan program sekolah melibatkan seluruh stakeholder yang ada. Program sekolah yang dihasilkan berupa program religius, pembinaan kepribadian berbangsa dan bernegara, literasi, Pramuka, PMR, ROHIS, kesenian, pembinaan prestasi akademik dan non akademik, sekolah bebas dari asap rokok dan narkoba.
2. Proses pelaksanaan program pembentukan budaya organisasi sekolah melibatkan guru sebagai pembina bertanggung jawab terhadap terlaksananya program dilingkungan sekolah dan luar sekolah. Untuk mencapai hasil yang baik dari program tersebut. Kemudian sekolah melibatkan seluruh stake holder sekolah yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, komite sekolah, serta orang tua peserta didik yang memiliki kemampuan dalam program yang dilaksanakan.
3. Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat program pembentukan budaya sekolah muncul dari lingkungan sekolah dan luar sekolah. Faktor pendukung tersedianya sarana dan prasarana, sumber dana untuk pelaksanaan program kegiatan baik dari BOS maupun komite sekolah, dukungan sebagian besar warga sekolah. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan program pembentukan budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik pada SMPS IT Al-Hijrah diantaranya adalah pengaruh globalisasi, media elektronik dan cetak, luntarnya nilai-nilai budaya religius dan budaya bangsa lingkungan keluarga dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermiono, A. 2014. *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter*. Alfabeta, Bandung.
- Hermiono, A. 2015. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologis Siswa Sekolah Menengah Pertama di Era Globalisasi Dan Multikultural. *Jurnal peradaban*. 8, 19-40.

- Jurman. 2014. Budaya Organisasi dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada SMA Negeri 1 Simeulue Timur. *Jurnal ilmiah didaktika*. 14 (2),275-290.
- Kompri. 2014. *Manajemen Sekolah Teori Dan Praktek*. Alfabeta, Bandung.
- Lestari, P. dan Sukanti. 2016. Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler Ektrakurikuler dan Hidden Kurikulum Di SD Budi Mulia Pandeansari Yogyakarta. *Jurnal penelitian* .10 (1), 71-96.
- Muslich. 2015. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara, Jakarta
- Musfah. 2015. *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik*. Kencana, Jakarta.
- Riduwan. 2015. Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian. Alfabeta, Bandung.
- Saminan. 2015. Internalisasi Budaya Sekolah Islami di Aceh. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*. 3 (1), 1-19.
- Satori dan Komariah. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, Bandung.
- Sartono, I., Muhadjir, dan Sumarno. 2015. Pendidikan Nilai Kebangsaan Melalui Budaya Sekolah di SMA Taruna Nusantara dan SMA Kolese De britto. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. 3 (2), 142-150.
- Sukadari, S. dan Kuntoro. 2015. Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. 3 (1), 58-68.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta, Bandung.
- Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.